



21 SEPTEMBER 2025

# IKHTISAR CUACA

Tanggal Berlaku :

21 - 23 SEPTEMBER 2025





FACT SHEET TANGGAL 21 SEPTEMBER 2025  
BERLAKU TANGGAL 21 - 23 SEPTEMBER 2025

## I. KONDISI CUACA 24 JAM TERAKHIR

### 1. Curah Hujan Indonesia $\geq 20.0$ mm/hari :

1) Stasiun Klimatologi Kalimantan Barat, Kalimantan Barat	: 60.3	mm
2) Stasiun Meteorologi Maritim Pontianak, Kalimantan Barat	: 52.5	mm
3) Stasiun Meteorologi Supadio, Kalimantan Barat	: 49.3	mm
4) Stasiun Meteorologi Tanjung Harapan, Kalimantan Utara	: 43.6	mm
5) Stasiun Meteorologi Mozez Kilangin, Papua	: 43.4	mm
6) Stasiun Klimatologi Kalimantan Selatan, Kalimantan Selatan	: 42.3	mm
7) Stasiun Meteorologi Binaka, Sumatera Utara	: 39.3	mm
8) Stasiun Meteorologi Sentani, Papua	: 37.7	mm
8) Stasiun Klimatologi Sumatera Barat, Sumatera Barat	: 37.5	mm
9) Stasiun Meteorologi Radin Inten II, Lampung	: 32.7	mm
10) Stasiun Klimatologi Lampung, Lampung	: 27.0	mm
11) Stasiun Meteorologi Wamena Jaya Wijaya, Papua	: 22.8	mm
12) Stasiun Meteorologi Maritim Teluk Bayur, Sumatera Barat	: 22.3	mm
13) Stasiun Meteorologi Depati Parbo, Jambi	: 21.8	mm
14) Stasiun Meteorologi Juwata, Kalimantan Utara	: 20.2	mm

Berdasarkan pantauan citra satelit, distribusi awan konvektif signifikan selama 24 jam terakhir terdapat di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Papua Barat, Papua Pegunungan, Papua Barat Daya, Papua Tengah, dan Papua Selatan.

### 2. Curah Hujan Jabodetabek $\geq 10.0$ mm/hari :

1) Atang Sanjaya Bogor	: 15.7	mm
------------------------	--------	----

### 3. Kejadian Bencana:

- 1 Hujan Lebat : - Kec. Sumbermanjing Wetan (Desa Sitiarjo dan Kedungbanteng)  
- Kec. Gedangan (Desa Sidodadi dan Gajahrejo)  
- Kec. Tirtoyudo (Desa Sumbertangkil  
Kab. Malang, Jawa Timur  
Sumber:  
<https://malangkab.go.id/Content/detail/bencana-banjir-dan-longsor-landa-malang-bpbd-turun-tangan>
- 2 Hujan Lebat : Desa Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah  
Sumber :  
<https://kumparan.com/hipontianak/banjir-rendam-2-desa-di-kecamatan-tempunak-sintang-terparah-di-kuala-tiga-25tHxFC14lu>

## II. ANALISIS TERKINI:

### 1. Kondisi Global

- 1) Indeks NINO 3.4 : -0.37, tidak berpengaruh terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia (Netral).
- 2) Indeks DMI : -1.17, berpotensi terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia bagian barat (IOD Negatif).
- 3) Indeks SOI : +5.6 tidak berpengaruh terhadap peningkatan pola konvektif di wilayah Indonesia.

### 2. Kondisi Regional

- 1) *Madden-Julian Oscillation* (MJO) pada tanggal 19 September 2025 terpantau di fase 8 (West Hem. and Africa, netral) yang kurang berkontribusi terhadap proses pembentukan awan hujan secara umum di wilayah Indonesia. Secara spasial, MJO terpantau aktif di Samudra Hindia selatan Sumatra hingga Jawa, Kalimantan Utara, laut Sulawesi, dan perairan utara Maluku Utara yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
- 2) Gelombang Ekuator yang terjadi di wilayah Indonesia, yakni:
  - a. Gelombang Rossby Ekuator yang berpropagasi ke arah barat terpantau aktif di Bengkulu, Sumatra Selatan, Lampung, Laut Cina Selatan, Filipina bagian utara, Perairan timur Filipina yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
  - b. Gelombang Kelvin yang berpropagasi ke arah timur terpantau aktif di Laut Cina Selatan, NTT, Timor Leste, Laut Flores bagian timur dan perairan timur laut Papua sehingga berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
  - c. Gelombang dengan Low Frequency yang cenderung persisten terpantau aktif

- di Samudra Hindia barat Bengkulu hingga selatan Pulau Jawa, Bengkulu, Jambi, Bangka Belitung, Sumatera Selatan, Lampung, Selat Sunda, Laut Jawa, Selat Karimata, sebagian besar P. Kalimantan, P. Jawa, Selat Makassar, P. Sulawesi, Laut Sulawesi, Maluku, Maluku Utara, Laut Maluku, Laut Seram, Laut Banda, Laut Arafuru, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua Tengah, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan.
- d. Kombinasi antara MJO, gelombang Kelvin, gelombang Rossby Ekuator, pada wilayah dan periode yang sama terpantau aktif di Bengkulu, Sumatra Selatan, Lampung, Kalimantan Utara, Laut Sulawesi, dan perairan utara Maluku Utara, yang berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
- 3) Suhu Muka Laut/Sea Surface Temperature (SST) dengan anomali ( $0.5^{\circ}\text{C}$  s/d  $+2.5^{\circ}\text{C}$ ) yang dapat meningkatkan potensi penguapan (penambahan massa uap air) di Perairan utara Aceh, Samudra Hindia barat Sumatra Barat hingga Lampung, Perairan timur Aceh hingga Sumatra Utara, Selat Sunda, Selat Karimata, Perairan utara Jawa Barat hingga Jawa Tengah, Laut Bali, Laut Flores, Teluk Bone, Teluk Weda, Laut Arafuru, Teluk Cendrawasih, Laut Maluku, Laut Halmahera, Laut Seram, Samudra Pasifik utara Maluku Utara hingga Papua.
- 4) Indeks *surge* saat ini terpantau  $+6.3$ , yang menunjukkan aliran massa udara dingin dari Gushi ke Hongkong tidak signifikan, sehingga tidak berpengaruh ke wilayah Indonesia.
- 5) Siklon Tropis Ragasa terpantau berada di Laut Filipina, timur Pulau Luzon, dengan kecepatan angin maksimum 80 knot, tekanan minimum sebesar 955 hPa, dan arah pergerakan ke arah Barat - Barat Laut. Potensi siklon tropis dalam menguat 24 jam ke depan. Siklon tropis ini ini menginduksi peningkatan kecepatan angin  $>25$  knot (low level jet) serta membentuk daerah perlambatan kecepatan angin (konvergensi) dan pertemuan angin (konfluensi) di Pesisir Timur Filipina, Laut Filipina, Samudra Pasifik Timur Filipina, Laut China Selatan, dan Laut Natuna Utara.
- 6) Sirkulasi Siklonik terpantau di Samudra Pasifik timur laut Papua dan Samudra Hindia barat Sumatra Utara, yang membentuk daerah perlambatan kecepatan angin (konvergensi) dan pertemuan angin (konfluensi) memanjang di Samudra Pasifik utara Papua dan dari Pesisir barat Sumatra Utara hingga Aceh.
- 7) Daerah konvergensi lainnya terpantau memanjang di Selat Malaka, dari Samudra Hindia barat daya Banten hingga barat Lampung, di Pesisir utara Jawa Timur hingga Jawa Tengah, dari Kalimantan Barat hingga Kalimantan Utara, di Laut Flores, dari Sulawesi Tenggara hingga Sulawesi Tengah, di laut Maluku, di Papua Barat, dan di Laut Arafura. Sedangkan daerah pertemuan angin (konfluensi)



terpantau di Laut Andaman, di Laut Natuna, di Laut Natuna Utara, di Laut Cina Selatan, di Laut Sulu, di Samudra Hindia barat Bengkulu, di Laut Banda, dan di Samudra Pasifik utara Papua hingga Pulau Halmahera. Kondisi tersebut mampu meningkatkan potensi pertumbuhan awan hujan di sekitar bibit siklon tropis, sirkulasi siklonik dan di sepanjang daerah konvergensi/konfluensi tersebut. Peningkatan kecepatan angin permukaan hingga mencapai >25 knots terpantau di Laut Andaman, di Samudra Hindia selatan Jawa Barat hingga barat daya Lampung, dan di Laut Cina Selatan, yang mampu meningkatkan ketinggian gelombang laut di wilayah perairan tersebut.

### 3. Kondisi Lokal/Mikro

- 1) Labilitas Lokal Kuat yang mendukung proses konvektif pada skala lokal terdapat di Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Kep. Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, Banten, DK Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Papua Selatan, dan Papua.
- 2) Pemantauan Debu Vulkanik dari Citra Satelit Himawari tanggal 21 September 2025 sekitar pukul 07.00 WIB, sebaran debu vulkanik:
  - Gunung Ibu : terdeteksi mengarah ke Timur.
  - Gunung Dukono : tidak terdeteksi.
  - Gunung Semeru : terdeteksi mengarah ke Barat Daya
  - Gunung Lewotolo : tidak terdeteksi.
  - Gunung Lewotobi : tidak terdeteksi.
  - Gunung Marapi : tidak teramati karena tertutup awan.

## III. PROGNOSIS

1. Hasil analisis kondisi iklim global menunjukkan kondisi ENSO berada pada kategori netral, dengan indeks NINO 3.4 dan SOI sebesar -0.37 dan +5.6. Berbeda dari ENSO, DMI berada pada angka -1.17 yang menunjukkan adanya aliran massa udara signifikan dari Samudra Hindia timur Afrika ke wilayah Indonesia, khususnya bagian barat.
2. Hasil analisis kondisi regional tanggal 21 September 2025 berdasarkan:
  - 1) Analisis anomali OLR, MJO, dan aktivitas gelombang ekuator menunjukkan kecenderungan peningkatan aktivitas konvektif di Sumatera bagian selatan, Jawa bagian barat, Kalimantan Barat, Sulawesi bagian utara, Maluku Utara, Maluku, dan sebagian besar Pulau Papua.
  - 2) Pantauan daerah konvergensi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pertumbuhan awan hujan di sebagian besar Sumatra, sebagian besar Jawa, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Maluku Utara, Maluku,

Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua, Papua Tengah, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan.

- 3) Hasil analisis kondisi lokal/mikro menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan aktivitas konvektif akibat kondisi labilitas yang kuat di Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Kep. Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Papua Selatan, dan Papua.

#### IV. PRAKIRAAN 3 HARI KE DEPAN

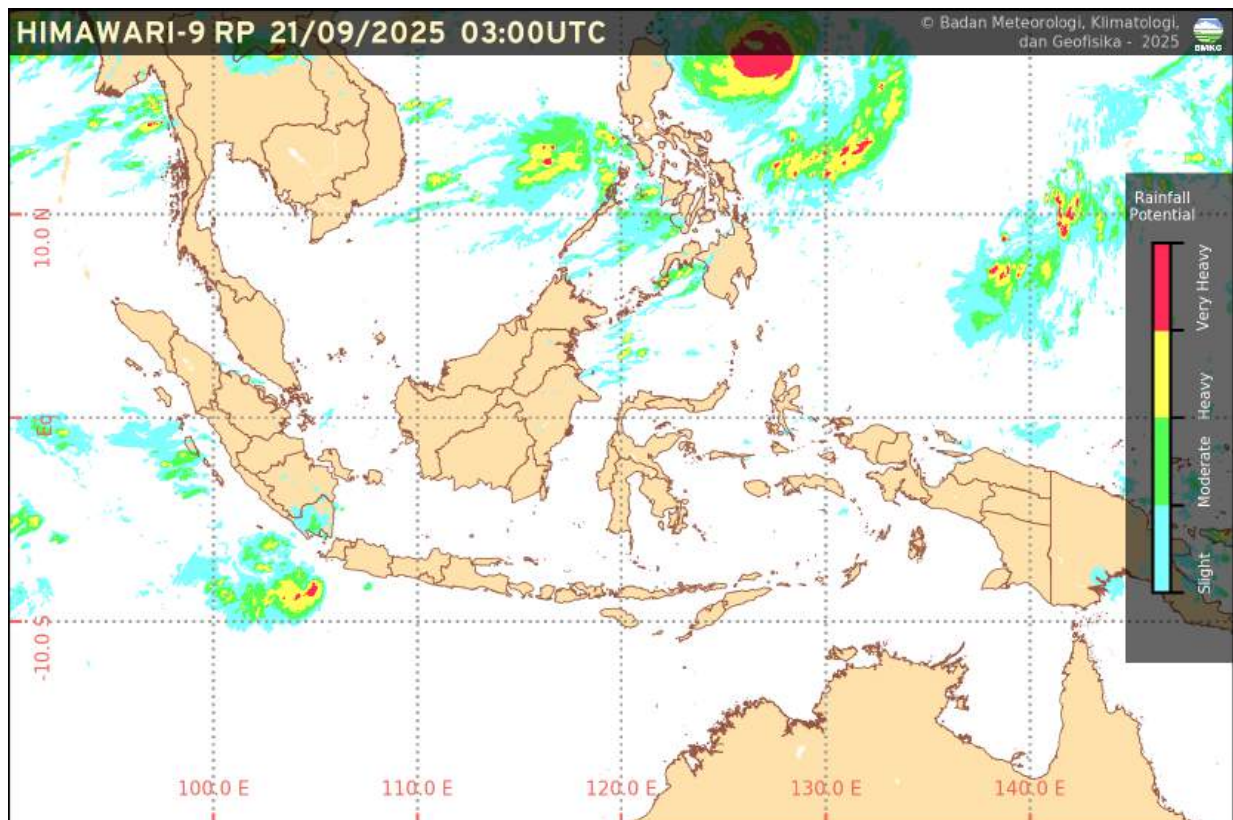
##### 1. Dasar Prakiraan

- 1) Pada September II – Oktober I 2025 umumnya diprediksi curah hujan berada di kriteria rendah – menengah (0-150 mm/dasarian). Wilayah yang diprediksi mengalami hujan kategori tinggi-sangat tinggi (>150 mm/dasarian):
  - a. Pada September II 2025 meliputi sebagian kecil Sumatera Utara, sebagian kecil Sumatera Selatan, sebagian Bangka Belitung, sebagian Banten, sebagian Jawa Barat, sebagian kecil Jawa Timur, sebagian Kalimantan Barat, sebagian Kalimantan Tengah, sebagian kecil Kalimantan Timur, sebagian kecil Sulawesi Barat, sebagian Maluku, sebagian Papua Barat Daya, sebagian Papua Barat, sebagian Papua, sebagian Papua Tengah dan sebagian Papua Selatan.
  - b. Pada September III 2025 meliputi sebagian Jawa Barat, sebagian NTT, sebagian Papua Barat Daya, dan sebagian Papua Barat.
  - c. Pada Oktober I 2025 meliputi sebagian kecil Bengkulu, sebagian Banten, sebagian Jawa Barat, sebagian Jawa Tengah, sebagian kecil Jawa Timur, sebagian Bali, sebagian NTT, sebagian Kalimantan Barat, sebagian Kalimantan Tengah, sebagian kecil Kalimantan Timur, sebagian Sulawesi Barat, sebagian Papua Barat Daya, sebagian Papua Barat, sebagian kecil Papua, sebagian kecil Papua Tengah dan sebagian Papua Selatan.
- 2) Berdasarkan model filter spasial MJO pada tanggal 22-23 September 2025, gangguan fenomena MJO secara spasial diprediksi aktif di Samudra Hindia selatan Jawa, Laut Cina Selatan, Laut Sulawesi, dan perairan utara Maluku Utara yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
- 3) Gelombang Ekuator yang terjadi di wilayah Indonesia, yakni:
  - a. Gelombang Rossby Ekuator yang berpropagasi ke arah barat diprediksi aktif di Samudra Hindia sebelah barat Sumatra, Laut Cina Selatan, Laut Sulu, Filipina, perairan utara Maluku Utara, Maluku, Laut Banda, Laut Arafuru, Papua Selatan dan Samudra Pasifik utara Papua yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.

- b. Gelombang Kelvin yang berpropagasi ke arah timur diprediksi aktif di wilayah Teluk Carpentaria.
  - c. Gelombang dengan Low Frequency yang cenderung persisten diprediksi aktif di Samudra Hindia barat Bengkulu hingga selatan Pulau Jawa, Bengkulu, Jambi, Bangka Belitung, Sumatera Selatan, Lampung, Selat Karimata, Selat Sunda, Laut Jawa, sebagian besar P. Kalimantan, P. Jawa, Selat Makassar, P. Sulawesi, Laut Sulawesi, Laut Maluku, Maluku Utara, Maluku, Laut Seram, Laut Banda, Laut Arafuru, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua Tengah, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan.
  - d. Kombinasi antara MJO, gelombang Kelvin, gelombang Rossby Ekuator, pada wilayah dan periode yang sama diprediksi aktif di wilayah Samudra Hindia barat Bengkulu, Laut Cina Selatan, Maluku, Laut Banda, Laut Arafuru, Papua Selatan, perairan utara Maluku Utara, Filipina, dan Samudra Pasifik Utara Papua yang berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
- 4) Siklon Tropis Ragasa terpantau berada di Laut Filipina, timur laut dari Pulau Luzon dengan kecepatan angin maksimum 100 knot, tekanan minimum sebesar 925 hPa, dan arah pergerakan ke arah Barat - Barat Laut. Potensi siklon tropis menguat dalam 24 jam kedepan. Siklon tropis ini ini menginduksi peningkatan kecepatan angin >25 knot (low level jet) serta membentuk daerah perlambatan kecepatan angin (konvergensi) dan pertemuan angin (konfluensi) di Pesisir Timur Filipina, Laut Filipina, Samudra Pasifik Timur Filipina, Laut China Selatan, dan Laut Natuna Utara.
- 5) Sirkulasi Siklonik terpantau di Samudra Pasifik timur laut Papua, yang membentuk daerah perlambatan kecepatan angin (konvergensi) dan pertemuan angin (konfluensi) memanjang di Samudra Pasifik utara Papua.
- 6) Daerah konvergensi lain memanjang di Aceh, dari Bengkulu hingga Sumatra Barat, di Kep. Bangka Belitung, dari Jawa Timur hingga Jawa Tengah, dari Kalimantan Selatan hingga Kalimantan Utara, di Perairan selatan NTB hingga Bali, di Laut Flores, di Teluk Bone, di Laut Maluku, di Laut Arafuru, dan dari Papua Tengah hingga Papua Barat Daya. Selain itu terdapat daerah pertemuan angin (konfluensi) yang terdapat di Laut Andaman, di Laut Natuna Utara, di Laut Cina Selatan, di Laut Sulu, di Sumatra Barat, di Samudra Hindia barat Bengkulu, di Laut Sulawesi, dan Samudra Pasifik Timur Filipina. Kondisi tersebut mampu meningkatkan potensi pertumbuhan awan hujan di sekitar daerah sirkulasi siklonik, dan di sepanjang daerah konvergensi/konfluensi tersebut.
- 7) Peningkatan kecepatan angin permukaan hingga mencapai >25 knots terpantau di Laut Andaman, di Laut Cina Selatan, di Laut Natuna Utara, dan di Samudra Hindia

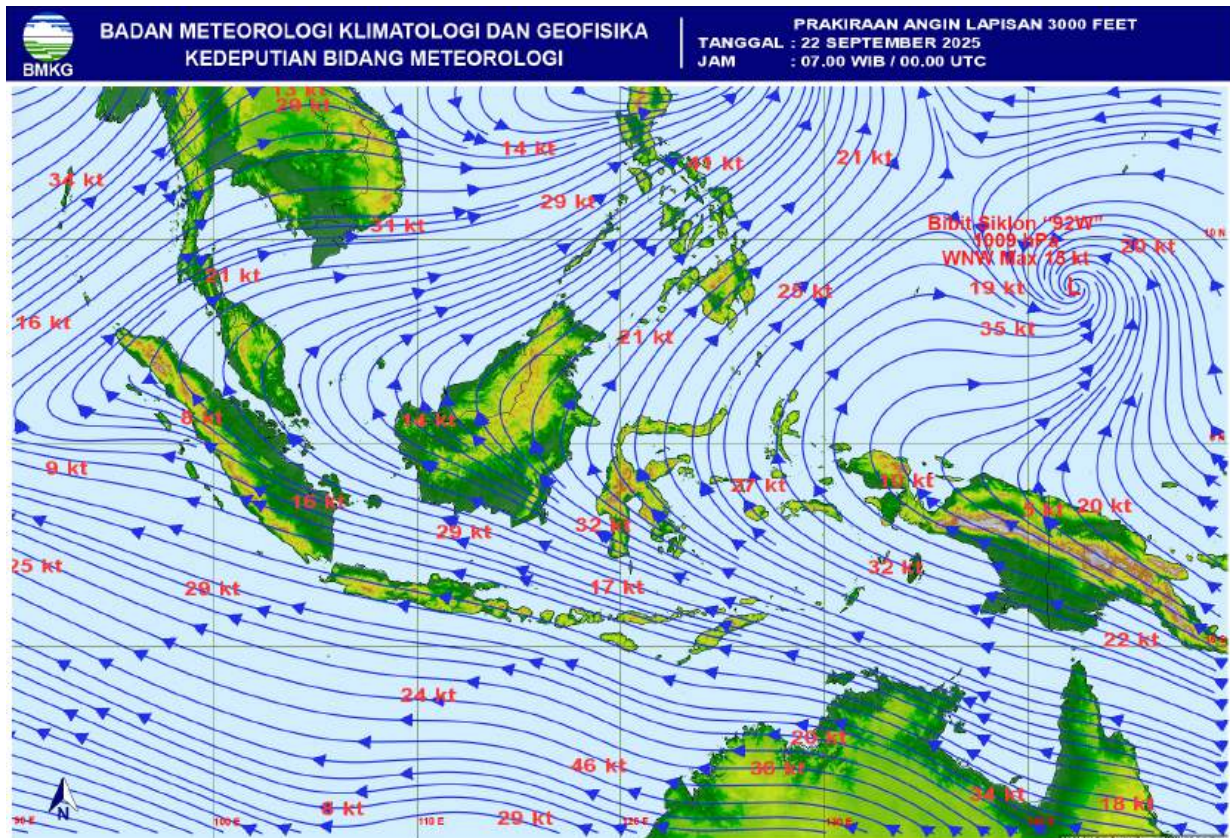
Selatan Jawa Barat hingga Barat Daya Bengkulu, yang mampu meningkatkan ketinggian gelombang di wilayah perairan tersebut.

- 8) Labilitas Lokal Kuat yang mendukung proses konvektif pada skala lokal terdapat di sebagian besar Sumatra, Jawa Barat, Kalimantan Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua Tengah, Papua, dan Papua Pegunungan.



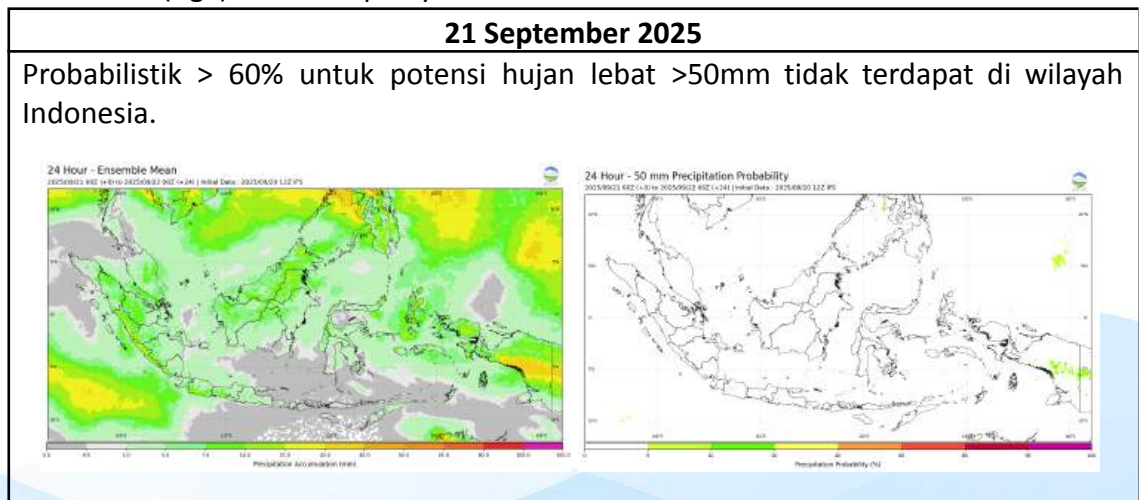
Potensi hujan dari citra Himawari-9 tanggal 21 September 2025 pukul 10.00 WIB





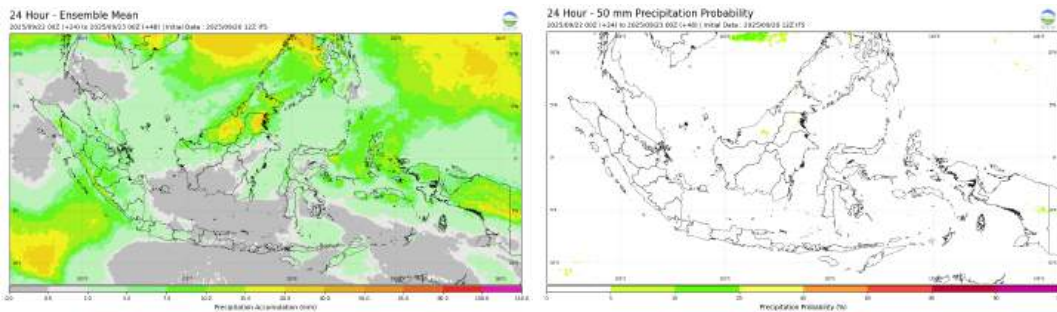
Prakiraan angin lapisan 3000 feet tanggal 22 September 2025

- Potensi hujan ekstrem berdasarkan output model prakiraan hujan probabilistik dan ensemble 3 (tiga) hari ke depan yaitu:



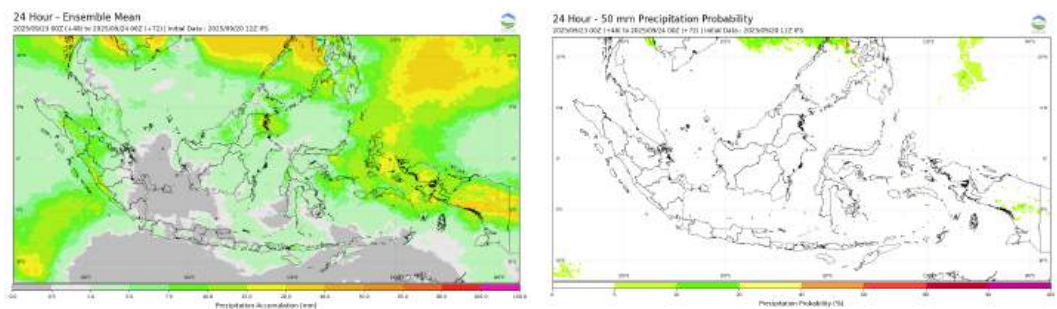
### 22 September 2025

Probabilistik > 60% untuk potensi hujan lebat >50mm tidak terdapat di wilayah Indonesia.



### 23 September 2025

Probabilistik > 60% untuk potensi hujan lebat >50mm terdapat di wilayah Papua Pegunungan.



3. Peringatan Dini Cuaca Indonesia berdasarkan Prakiraan pada poin I – IV Tanggal 21 - 23 September 2025

#### 1) 21 September 2025

Level	Potensi Wilayah Terdampak
<b>WASPADA</b> (Hujan sedang - lebat)	Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Papua
<b>SIAGA</b> (Hujan lebat - sangat lebat)	Bengkulu, Banten, Jawa Barat

## 2) 22 September 2025

Level	Potensi Wilayah Terdampak
<b>WASPADA</b> (Hujan sedang - lebat)	Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Papua , Papua Selatan
<b>SIAGA</b> (Hujan lebat - sangat lebat)	Sumatera Utara
<b>AWAS</b> (Hujan sangat lebat - ekstrem)	Nihil.
<b>Peringatan Dini Angin Kencang</b>	Banten, Jawa Barat, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat.

## 3) 23 September 2025

Level	Potensi Wilayah Terdampak
<b>WASPADA</b> (Hujan sedang - lebat)	Aceh, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua , Papua Selatan
<b>SIAGA</b> (Hujan lebat - sangat lebat)	Sumatera Utara, Bengkulu, Maluku Utara, Maluku, Papua Tengah, Papua Pegunungan
<b>AWAS</b> (Hujan sangat lebat - ekstrem)	Nihil.
<b>Peringatan Dini Angin Kencang</b>	Nusa Tenggara Timur.



4. Prakiraan Cuaca DKI Jakarta berdasarkan Dasar Prakiraan pada poin I – IV Tanggal 21 September 2025 s/d 23 September 2025.

Tanggal	Pagi (07.00 – 13.00)	Siang (13.00 – 19.00)	Malam (19.00 – 01.00)	Dini hari (01.00 – 07.00)
21 September 2025	Hujan Ringan	Hujan Ringan	Cerah Berawan - Berawan Tebal; Hujan Ringan di Kep. Seribu dan Jakbar	Cerah - Berawan Tebal
22 September 2025	Cerah - Berawan	Hujan Ringan	Cerah - Berawan Tebal; Hujan Ringan di Jaksel	Cerah - Berawan Tebal
23 September 2025	Cerah Berawan - Berawan Tebal	Berawan - Berawan Tebal; Hujan Ringan di Jaksel	Cerah Berawan - Berawan Tebal	Cerah Berawan - Berawan

#### V. PROSPEK SEPEKAN KE DEPAN

No	Propinsi	September						
		21	22	23	24	25	26	27
1	Aceh							
2	Sumatera Utara		6%	24%				
3	Sumatera Barat							
4	Riau							
5	Kep. Riau							
6	Jambi							
7	Sumatra Selatan							
8	Kep. Bangka Belitung							
9	Bengkulu	90%		60%				
10	Lampung							
11	Banten	38%						
12	DK Jakarta							
13	Jawa Barat	7%						
14	Jawa Tengah							
15	Daerah Istimewa Yogyakarta							
16	Jawa Timur							
17	Bali							
18	Nusa Tenggara Barat							
19	Nusa Tenggara Timur							
20	Kalimantan Barat							



21	Kalimantan Tengah						
22	Kalimantan Timur						
23	Kalimantan Utara						
24	Kalimantan Selatan						
25	Sulawesi Utara						
26	Gorontalo						
27	Sulawesi Tengah						
28	Sulawesi Barat						
29	Sulawesi Selatan						
30	Sulawesi Tenggara						
31	Maluku Utara			90%			
32	Maluku			9%			
33	Papua Barat Daya						
34	Papua Barat						
35	Papua Tengah			13%			
36	Papua Pegunungan			100%			
37	Papua						
38	Papua Selatan						

#### Persentase %:

Persentase jumlah kab/kota dengan potensi hujan lebat/sangat lebat/ekstrem

Update: 21 September 2025, 10.00 WIB

Kode warna matriks:		
Putih	Cerah-Berawan	<0.5 mm/hari
Hijau	Hujan ringan	0.5-20 mm/hari
Kuning	Hujan sedang	20-50 mm/hari
Oranye	Hujan lebat	50-100 mm/hari
Merah	Hujan sangat lebat	100-150 mm/hari
Ungu	Hujan ekstrem	>150 mm/hari

#### Disclaimer:

- Prakiraan ini menunjukkan nilai akumulasi harian paling tinggi dalam satu provinsi
- Akurasi cenderung menurun seiring dengan semakin panjangnya rentang waktu prakiraan
- Untuk informasi lebih detail dengan resolusi lebih tinggi hingga level kelurahan/desa, silahkan mengakses website [www.bmkg.go.id](http://www.bmkg.go.id) atau melalui aplikasi INFO BMKG.

## VI. REMARKS

1. Secara umum curah hujan tiga hari ke depan yang berpotensi menimbulkan dampak terdapat di wilayah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Bengkulu, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan

Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Papua, Papua Selatan.

2. Hujan dengan intensitas lebat di wilayah perairan berpotensi terjadi di Selat Malaka bagian tengah, Samudra Hindia barat Kep. Mentawai, Samudra Hindia barat Bengkulu, Samudra Hindia barat Lampung, Selat Karimata bagian utara dan selatan, Laut Jawa bagian barat, Laut Arafuru bagian utara, Laut Sulawesi bagian timur, Laut Maluku, serta Samudra Pasifik utara Maluku, Papua Barat Daya, Papua Barat, dan Papua.